

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Demam typhoid adalah infeksi yang mengancam jiwa yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Infeksi ini biasanya menyebar melalui makanan atau air yang terkontaminasi. Setelah bakteri *Salmonella typhi* tertelan, bakteri tersebut berkembang biak dan menyebar ke dalam aliran darah. *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, di mana orang yang terkena demam typhoid membawa bakteri tersebut dalam aliran darah dan saluran usus. Gejalanya meliputi demam tinggi yang berkepanjangan, kelelahan, sakit kepala, mual, nyeri perut, dan sembelit atau diare. Beberapa pasien mungkin mengalami ruam, sedangkan kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian. Demam typhoid dapat didagnosa melalui tes darah untuk mengetahui adanya bakteri *Salmonella typhi* (WHO, 2023).

Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2019 diperkirakan 9 juta orang jatuh sakit akibat tifus dan 110.000 orang meninggal karenanya setiap tahun. Penyakit ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di banyak wilayah berkembang di Afrika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat. Risiko tifus lebih tinggi pada populasi yang tidak memiliki akses ke air bersih dan sanitasi memadai, dan anak-anak berada pada risiko tertinggi (WHO, 2023). Data Riskesdas tahun 2018, demam typhoid berdampak pada kisaran 500 hingga 100.000 orang di Indonesia, dengan tingkat kematian berkisar antara 0,6 hingga 5%

(Isfahani, 2024). Di Jawa Barat pada tahun 2018, prevalensi demam typhoid mencapai 2,41% tersebar di semua kabupaten dan kota, dengan Kota Cirebon mencatat prevalensi sebesar 1,4% (Efriani, 2024).

Kasus demam typhoid sering terjadi pada rentang usia 3-19 tahun. Anak dibawah umur 5-11 tahun merupakan anak usia sekolah, dimana kelompok usia tersebut sering melakukan aktifitas di luar rumah sehingga mereka lebih rentan terkena demam typhoid karena daya tahan tubuhnya tidak sekuat orang dewasa (Nurdiani, 2024). Tempat infeksi demam typhoid terjadi di usus halus, terutama di daerah ileocecal. Setiap anak di dunia mengalami demam, di mana salah satu tanda dan gejala penyakit pada anak adalah demam. Tubuh menggunakan panas untuk melindungi diri dari banyak bakteri berbahaya. Jika suhu tubuh melebihi batas normal yaitu  $37,5^{\circ}\text{C}$ , maka disebut demam (Tobing, 2024).

Infeksi atau peradangan yang disebabkan oleh bakteri, virus atau patogen lainnya dapat menyebabkan peningkatan suhu tubuh. Hipotalamus pusat yang mengontrol suhu tubuh, menghasilkan panas dengan cara menggigil dan mempertahankan panas dengan melebarkan pembuluh darah. Hipotalamus diaktifkan ketika suhu tubuh melebihi tingkat tertentu dan melakukan berbagai fungsi termoregulasi untuk mengurangi produksi panas dan meningkatkan kapasitas panas untuk mengembalikan suhu tubuh ke tingkat tertentu (Tobing, 2024).

Menurut Verliani (2022), faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian demam typhoid, diantaranya sarana sumber air bersih, sarana jamban dan pembuangan tinja, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB,

kebiasaan mencuci bahan makanan mentah, kebiasaan jajan dan makan diluar, *personal hygiene*, dan riwayat anggota keluarga yang terkena demam typhoid.

Faktor risiko penyebaran terjadinya demam typhoid dapat terjadi melalui berbagai cara, salah satunya dikenal dengan 5F yaitu (*food, finger, fomitus, fly, feces*). Pertama, *food*/makanan yang dikonsumsi dan didapat dari tempat yang kurang bersih jika makanan tersebut terkontaminasi akibat dari pengolahan makanan yang tidak benar. Kedua, *finger*/jari-jari jika jari tangan tidak dicuci secara bersih setelah buang air kecil ataupun buang air besar. Ketiga, *fomitus*/muntahan seseorang yang sudah terinfeksi bakteri penyebab typhoid. Keempat, *feces*/kotoran yang dibuang oleh penderita demam typhoid. Kelima, *fly*/lalat sangat suka hinggap di tempat/benda kotor dapat menjadi sarang bagi bakteri *Salmonella typhi*, lalat yang hinggap dapat membawa bakteri *Salmonella typhi* yang kemudian hinggap dimakanan dan akhirnya menimbulkan kontaminasi (Qudus, 2023). Apabila orang tersebut kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti mencuci tangan sebelum makan maka kuman *Salmonella typhi* dapat masuk ke tubuh orang sehat melalui mulut, selanjutnya orang sehat akan menjadi sakit (Abrian, 2021).

Upaya pemerintah Indonesia dalam pengendalian demam typhoid adalah program imunisasi untuk demam typhoid. Beberapa keadaan kehidupan manusia yang sangat berperan pada penularan demam typhoid antara lain adalah hygiene perorangan yang rendah, hygiene makanan dan minuman yang rendah, kebersihan lingkungan yang kurang, tidak memadainya penyediaan air bersih, jamban yang ada tidak memenuhi syarat, dan tidak diobatinya pasien atau karier demam typhoid secara sempurna (Haura, 2023).

*Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang baik kesejahteraan fisik maupun psikis, sedangkan kurang perawatan diri adalah kondisi seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya sendiri (Fauziah, 2021). *Personal hygiene* mencakup perawatan kebersihan kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki dan tangan, kulit, area genital. *Personal hygiene* yang buruk dapat menyebabkan penyakit yang berhubungan dengan perilaku sehat seperti demam typhoid (Budi, 2024).

Hasil penelitian Betan (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kebersihan diri dengan kejadian demam typhoid ( $p=0.001$ ). Sesuai dengan hasil penelitian Hayun (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid ( $p=0.002$ ). Didukung hasil penelitian Budi (2024) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* rendah memiliki kecenderungan 11,571 kali berisiko positif terkena demam typhoid dibandingkan dengan *personal hygiene* tinggi ( $p=0.000$ ).

Berdasarkan hasil studi pendahuluam yang dilakukan pada tanggal 8 Maret 2025 di Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon diperoleh data jumlah kunjungan pasien demam typhoid tahun 2022 sebanyak 955 orang, tahun 2023 sebanyak 606 orang, tahun 2024 sebanyak 656 orang dan periode Januari-Maret 2025 sebanyak 142 orang. Data jumlah kunjungan pasien demam typhoid di Ruang Magnolia tahun 2022 sebanyak 258 orang, tahun 2023 sebanyak 186 orang, tahun 2024 sebanyak 215 orang dan periode Januari-Maret 2025 sebanyak 63 orang. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan jumlah pasien anak dengan demam typhoid

antara tahun 2023 dan 2024. Hasil wawancara dengan 10 orang tua pasien didapatkan 7 orang mengatakan anaknya masih belum bisa melakukan *personal hygiene* dengan baik dan 3 orang lainnya mengatakan bahwa anaknya sudah bisa melakukan *personal hygiene* dengan baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Pasien Anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui *personal hygiene* pada pasien anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon.

2. Untuk mengetahui kejadian demam typhoid pada pasien anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon.
3. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak di Ruang Magnolia Rumah Sakit Sumber Kasih Cirebon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi ilmu keperawatan untuk pengembangan pembelajaran mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

2. Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi RS Sumber Kasih Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan dalam bidang pelayanan keperawatan terutama

tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

## 2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi bagi perawat mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

## 3. Bagi ITEKES Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keperawatan gawat darurat di bidang kesehatan yang berkaitan dengan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

## 4. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber data dan informasi mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam typhoid pada pasien anak.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rita Kartika Sari (2023) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Pencegahan Demam Typhoid dengan Kejadian Demam Typhoid. Peneliti menggunakan metode observasional analitik dan desain

penelitian kasus control. Sampel penelitian yaitu keluarga pasien rawat jalan di Puskesmas Kedung II, Kabupaten Jepara pada 1 Januari – 31 Oktober 2020. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan metode *Chi Square* dan *fisher exact test* ( $\alpha = 0,05$ ) serta menganalisis risiko pengetahuan keluarga terhadap penyakit demam typhoid. Analisis bivariat menggunakan metode *fisher exact* menunjukkan hasil 0,706 ( $> 0,05$ ) dan OR 0,556 serta nilai *Confidence Interval* mencakup angka 1 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang pencegahan demam typhoid dengan kejadian demam typhoid.

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu kejadian demam typhoid. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel independen yaitu *personal hygiene*, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.

2. David Maulana Abdurraman Qudus (2023) dengan judul Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Menggunakan Air Bersih Dan Sabun Dengan Kejadian Demam Typhoid Pada Anak Usia 7-12 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Mantang. Desain penelitian ini yaitu observasional analitik dengan pendekatan rancangan *case control*. Teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Tempat penelitian dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Mantang Kabupaten Lombok

tengah. Sampel penelitian sebanyak 50 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji Chi Square. Hasil analisis bivariat didapatkan p-value sebesar 0,000 ( $p\text{-value} < 0,005$ ) memiliki arti terdapat hubungan yang bermakna atau adanya korelasi yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun dengan kejadian demam typhoid. Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu kejadian demam typhoid. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel independen yaitu *personal hygiene*, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.

3. Putri Nurdiani (2024) dengan judul Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Penyakit Typhoid Pada Siswa Kelas 5 Di SDN Sindang Jaya III Kabupaten Tangerang. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel yang digunakan adalah *Total Random Sampling*. Jumlah sampel: Sampel berjumlah 115 responden. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit typhoid dengan p-value sebesar  $0,013 < 0,05$  artinya terdapat hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada penyakit typhoid.

Kesamaan penelitian yaitu pada variabel dependen yaitu kejadian demam typhoid. Sedangkan perbedaannya yaitu jenis penelitian yaitu deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, variabel independen yaitu

*personal hygiene*, teknik sampling yaitu *purposive sampling* dan analisis data yaitu uji *chi square*.